



Original Research

Makna Estetika dan Naratif Simbol Warna Merah dalam Pembentukan Identitas Tokoh Si Cepot

Lintang Nadhia Pratiwi, Yuniar Siti Rachmah, Elita Salsabila, Nuraini

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received 10 October 2025
Revised 20 November 2025
Accepted 26 November 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi warna merah dalam wayang golek si cepot. Warna merah sering dikaitkan dengan konotasi negatif. Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki warna yang ada dalam karakter wayang dari berbagai aspek. Warna dapat berfungsi sebagai simbol dan makna yang memberikan peringatan kepada orang-orang tentang apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan. Subjek penelitian ini adalah karakter wayang si cepot, yang berwarna merah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada makna yang melekat pada warna merah dalam wayang golek si cepot dengan menggunakan berbagai metode analisis warna. Warna merah dipandang sebagai keinginan, bahaya, panas dan dikaitkan dengan emosi. Warna merah pada wayang golek si cepot memiliki makna simbolis yang mendalam. Makna ini melampaui sekadar estetika dan juga mewakili karakter dan peran si cepot dalam pertunjukan wayang golek. Temuan ini kemudian mengkategorikan warna merah dalam wayang golek sebagai representasi karakteristik manusia seperti keserakahan, keinginan dan keberanian. Namun, warna merah pada wayang pada hakikatnya melambangkan hasrat dan keberanian wayang sebagai pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan masyarakat yang selalu tamak akan segala hal. Dengan demikian, wayang merupakan representasi manusia yang digambarkan dalam peran "Si Cepot".



Corresponding Author: Lintang Nadhia Pratiwi, lintangnadhia@gmail.com

1. Pendahuluan

Wayang golek merupakan suatu seni tradisional pertunjukan yang terbuat dari boneka kayu, tak hanya sekedar pagelaran atau hiburan saja dibalik semua pementasan dan segala bentuknya, wayang golek mempunyai pesan-pesan yang bisa disampaikan melalui tanda-tanda tertentu yang biasa kita sebut dengan ilmu semiotika, tanda tersebut terdapat di dalam tokoh wayang golek baik itu dari bentuk, pahatan, bahkan warna yang bercorak pada wayang golek tersebut. Awal mula, pertunjukan wayang berfungsi sebagai sajian ritual upacara-upacara kebudayaan dan sosial yang sakral, seperti ruwatan dan syiar agama, meski pun akhirnya muncul inovasi dan pembaruan bentuk, konsep dan fungsi pada wayang dari sebelumnya. Tokoh wayang golek si Cepot ialah representasi rakyat jelata yang kebetulan dekat dengan raja dan ksatria yang dimana ia bertugas memberi bantuan kepada kaum elite pewayangan guna menghadapi berbagai persoalan yang menghimpit Hastinapura.

Cepot merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan semar badranaya dan Sutiragen. Nama Astrajingga sendiri berasal dari dua suku kata yakni, sastra yang berarti tulisan dan jingga yang berarti merah yang melambangkan kelakuan yang buruk. Jadi astrajingga merupakan cerminan karakter yang berkelakuan buruk. Dibalik warna merah si Cepot juga tak hanya nilai keburukannya saja banyak sekali gambaran-gambaran atau nilai-nilai makna yang nampak pada warna merah, diantaranya si Cepot bersifat berani, penolong. Walaupun pada lakon-lakon tertentu si Cepot juga suka digambarkan sebagai tokoh yang sombong, arogan, dan selalu membuat onar. Akan tetapi hal yang paling terlihat adalah

kejenakaan, kritis dan serba bisa yang terdapat didalam sosok wayang si Cepot. Tapi uniknya, meskipun si Cepot sangat konyol dan selalu membuat jengkel, kehadirannya dalam suatu pertunjukan wayang malah selalu dinantikan. Karena kelucuan dan kekonyolan si Cepot berdasarkan pada norma-norma, nilai-nilai, dan sikap hidup, sehingga kelucuannya mampu diterima oleh semua kalangan.

Dalam dunia pewayangan, khususnya dalam kesenian wayang golek si Cepot mempunyai wajah yang merah dengan gigi bawah nya yang besar dan menonjol ke atas. Warna wajahnya yang merah ditafsirkan kitab wayang sebagai cerminan karakter yang buruk. Si Cepot ini mempunyai ciri khas suka ngabodor (bercanda). Cepot merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Dia mempunyai dua adik, yakni Dawala yang berhidung panjang dan Gareng yang berhidung bulat. Dia ini tak pandang bulu dalam bercanda siapa saja bisa menjadi bahan candaannya, mulai dari para ksatria maha sakti, raja, sampai para dewa di langit. Tetapi dibalik humornya, si Cepot ini selalu memberi nasihat dan petuah, tak jarang ia juga memberikan kritikan pada pemerintah. Si Cepot beserta ayahnya dan kedua adiknya ini termasuk ke dalam tokoh wayang Punakawan, yakni tokoh abdi yang bertugas melayani dan memberi petuah bijak bagi para Pandawa.

Dalam cerita pewayangan Si Cepot ini biasanya menemani para ksatria, terutama Arjuna dan Madukara. Dia juga bisa bertempur seperti ksatria, senjata andalannya dalam berperang berupa Bedog (Golok). Sosok si Cepot memang nampak sekali terlihat jelas tanda yang melekat pada dirinya sebagai ciri kekhasan akan tokoh wayang warna merah yang terdapat di bagian muka dan tangan. Warna merupakan suatu tanda komunikasi yang disampaikan dari beberapa lakon wayang, lebih khususnya pada wayang golek si Cepot yang sangat jelas seluruh tubuh dan mukanya berwarna merah, menurut ilmu psikologis J. Linschoten dan Drs. Mansyur, warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda. Wajah Cepot merah, sama merahnya dengan wajah Dursasana (tokoh pemberang kubu Kurawa), tidak menggambarkan watak jahat atau panas seperti Dursasana, yang menjadi kesamaannya hanya pada sifat yang sama-sama berontak namun dalam konteks yang berbeda.

Warna merah identik dikategorikan sebagai warna yang dilambangkan sebagai warna buruk atau jahat padahal tidak setiap warna merah melambangkan kejahatan, dalam cerita wayang golek Si Cepot tersebut bisa merepresentasikan atau memunculkan pemaknaan baru terhadap makna warna merah yang selalu dikatakan Negatif. Adapun hakikatnya makna warna merah secara ideologi yang terkandung dalam wayang golek Si Cepot ini merupakan suatu tindakan akan adanya perlawanan terhadap keserakahan, kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa. Hal tersebut yang tertanam dalam jiwa Si Cepot, karena pada setiap pementasan cerita wayang golek Si Cepot kerap kali menjadi penolong bagi para kaum lemah dan melawan kepada para penguasa yang tidak adil tersebut.

2. Metode

This section is where you must review the *current literature* of your research variables—do not give a general theory using only one or two sources, outdated sources, or no source at all. You show your understanding by analysing and then synthesising the information to (a) determine what has already been written on a topic, (b) provide an overview of key concepts, (c), identify major relationships or patterns, (d) identify strengths and weaknesses, (e) identify any gaps in the research, (f) identify any conflicting evidence, and (g) provide a solid background to a research paper's investigation.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019).

Metode naratif yaitu jenis penelitian yang mengkaji kondisi dari alamiah dengan menafsirkan sesuatu secara maksimal yang berfokus pada pengumpulan dan analisis cerita atau narasi dari individu untuk memahami dan menggambarkan lebih dalam tentang pengalaman hidup mereka melalui cerita yang mereka bagikan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Latar penelitian ini terletak di dusun Jatiputri, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah

yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui representasi warna merah dari wayang golek si cepot. Berikut lampiran pedoman wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini.

Table 1. Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Jelaskan sejarah singkat kemunculan wayang golek si cepot
2.	Apa yang membedakan Wayang Golek Cepot dengan wayang golek lainnya sehingga dianggap Istimewa?
3.	Di luar perannya sebagai pelawak, apakah Wayang Golek Cepot memiliki makna budaya yang lebih dalam?
4.	Bagaimana warna merah digunakan untuk menggambarkan karakter dan sifat si cepot?
5.	Apakah ada makna filosofis atau simbolis di balik penggunaan warna merah pada Wayang Golek Cepot?
6.	Selain warna merah, apakah ada makna khusus pada warna lain yang terdapat pada Wayang Golek Cepot?
7.	Apakah Wayang Golek Cepot selalu hadir dalam setiap cerita wayang golek, atau hanya pada cerita tertentu saja?
8.	Apa pesan atau makna yang ingin disampaikan Sunan Kudus melalui penciptaan Wayang Golek Cepot?
9.	Upaya apa yang dilakukan untuk menjaga eksistensi dan popularitas Wayang Golek Cepot di era modern?
10.	Bagaimana cara Wayang Golek Cepot menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya kepada penontonnya?
11.	Bagaimana warna merah pada si Cepot berubah seiring waktu?
12.	Jelaskan lebih lanjut mengenai inovasi-inovasi yang dimaksudkan dalam pengembangan Wayang Golek Cepot?
13.	Bagaimana potensi Wayang Golek Cepot untuk digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran budaya bagi generasi muda?

3. Hasil dan Pemabahasan

Sejarah Singkat Kemunculan Wayang Golek

Wayang, seni pertunjukan boneka tradisional, merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang berasal dari Jawa. Kata "wayang" sendiri dihubungkan dengan kata "hyang" yang berarti leluhur (Sutardjo, 2008). Menurut Sri Mulyono, wayang berarti "bergaul dengan bayang-bayang" atau "mempertunjukkan bayangan" (Suharyono, 2005). Sunarto (1979) menjelaskan bahwa asal mula wayang erat kaitannya dengan ritual pemujaan leluhur yang disebut hyang. Untuk menghormati dan memohon perlindungan leluhur, masyarakat agraris melakukan pertunjukan wayang secara berkelanjutan, sehingga tradisi ini pun mengakar kuat (Anggoro, 2018).

Kesenian wayang biasanya diwujudkan melalui pertunjukan simbolik dengan boneka sebagai media untuk menggambarkan pemikiran dualistik masyarakat Jawa (Yufliah, 2015). Pada tahun 2003, UNESCO mengukuhkan wayang sebagai karya agung dunia dan warisan budaya tak benda. Wintala (2014) mencatat bahwa wayang memiliki berbagai jenis, seperti wayang beber, wayang wong, wayang klitik, wayang kulit, dan wayang golek (Sabila, 2018). Pada awalnya, wayang mengangkat kisah dari Ramayana dan Mahabharata karena pengaruh budaya Hindu yang masih bertahan di beberapa daerah di Jawa Barat. Selain kedua cerita tersebut, ada juga cerita dan lakon carangan. Dalam cerita carangan ini, dalang menciptakan sendiri alur cerita yang biasanya diambil dari kisah rakyat atau kehidupan sehari-hari yang mengandung pesan moral, kritik, humor, dan lain-lain.

Dalam pertunjukan Wayang Golek ini, selain diiringi sinden, juga diiringi gamelan Sunda seperti saron, peking, salentem, boning, boning rincik, kenong, gong, rebab, gambang, kendang indung, dan kulanter. Umumnya, seni ini digunakan sebagai syarat untuk menolak bala, syukuran, khitanan, atau pernikahan. Peran dalang sangat penting dalam kesenian ini karena menariknya suatu cerita tergantung pada kreativitas dalang itu sendiri. Dalam Wayang, sering muncul tokoh Cepot, yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton karena selain bentuknya yang lucu, kata-katanya sering kali penuh humor tetapi tetap mengandung pesan

moral dan filosofis. Seni wayang kini sudah bukan lagi seni tradisional yang kuno namun menjadi inspiratif dan kekinian tanpa menghilangkan unsur-unsur aslinya.

1. Bagaimana representasi warna merah yang terkandung dalam wayang golek si cepot?

Si cepot memiliki ciri khas pada dirinya, warna merah yang terdapat pada muka dan tangannya. Warna merupakan suatu tanda komunikasi yang disampaikan dari beberapa lakon wayang, khususnya wayang golek si cepot yang sangat jelas lewat seluruh tubuh dan mukanya berwarna merah, menurut menurut ilmu psikologis warna tersebut bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis an turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Wajah Cepot merah, sama merahnya dengan wajah Dursasana (tokoh pemberang kubu Kurawa), tidak menggambarkan watak jahat atau panas seperti Dursasana, yang menjadi kesamaannya hanya pada sifat yang sama sama berontak namun dalam konteks yang berbeda. Warna merah identik dikategorikan sebagai warna yang dilambangkan sebagai warna buruk atau jahat padahal tidak setiap warna merah melambangkan kejahatan, dalam cerita wayang golek si Cepot tersebut bisa merepresentasikan atau memunculkan pemaknaan baru terhadap makna warna merah yang selalu dikatakan negatif.

Adapun hakikatnya makna warna merah secara idiologi yang terkandung dalam wayang golek si cepot ini merupakan suatu tindakan akan adanya perlawanan terhadap keserakahan, kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa. Hal tersebut yang tertanam dalam jiwa si Cepot, karena pada setiap pementasan cerita wayang golek si Cepot kerap kali menjadi penolong bagi para kaum lemah dan melawan kepada para penguasa yang tidak adil tersebut.

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa, Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya representasi. Maka dengan demikian si Cepot adalah representasi manusia yang digambarkan pada sosok pewayangan yaitu si Cepot.

2. Apa makna warna merah yang sebenarnya terkandung pada tokoh wayang golek si cepot

Sosok cepot, bagong atau bawor merupakan suatu representasi yang sangat jelas bahwa dalam tokoh pewayangan lain tidaklah sedetail wayang purwa versi sunda yang terlihat nampak sekali tanda warna disana, analisis lain yang bisa digunakan pada sosok cepot versi wayang yaitu dengan mengamati lakon dan sifat yang dibawa oleh karakter tokoh si cepot versi wayang lain.



Gambar 1. Si Cepot Wayang Golek

Gambar ini mewakili atau merepresentasikan bahwanyanya warna merah yang ada pada sosok wayang golek si cepot merupakan gambaran akan tingkah polah manusia, sebagaimana warna merah menunjukkan makna akan amarah, nafsu, sombong dan lain sebagainya. Dari gambar tersebut juga memiliki makna bahwa untuk mengetahui dan tingkah polah manusia, para dalam terdahulu menggunakan sosok wayang golek si cepot sebagai gambaran dari manusia. Warna merah merupakan

suatu identitas yang melambangkan bahwa watak manusia yang pemarah, sompong, nafsu. Akan tetapi pada sosok wayang golek si cepot warna merah dilambangkan sebagai keberanian melawan hal-hal yang beruk, melawan ketidakadilan, membela kebenaran dan hal positif lainnya. Sebagaimana dikisahkan bahwa sosok wayang golek si Cepot merupakan wayang yang tergolong masuk jenis wayang punakawan, bangsa punakawan yaitu berbeda dengan bangsa wayang lain seperti Mahabarata dan Ramayana yang masuk ke dalam bangsa raja.

Menurut teori warna Munsell, warna merupakan elemen penting dalam semua lingkup disiplin seni rupa, bahkan secara umum warna merupakan bagian penting dari segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dari semua benda yang dipakai oleh manusia, semua peralatan, pakaian, bahkan alam disekeliling kita merupakan benda yang berwarna.

Dari hasil penelitian yang penulis hasilkan dapat dikategorikan bahwa makna warna merah yang ada pada wayang golek si Cepot ialah sebagai gambaran dari sosok sifat manusia, sifat manusia yang tamak, nafsu, berani. Akan tetapi pada dasarnya warna merah disini lebih kepada menginterpretasikan kepada nafsu dan berani atau merupakan sikap pemberontakan yang diperankan oleh sosok si Cepot terhadap kesewenang-wenangan para manusia (dalam tokoh pewayangan) yang selalu serakah akan segalanya.

3. Makna Wayang Golek Cepot di Zaman Sekarang

Secara umum, wayang golek adalah kesenian yang berkembang di wilayah Jawa Barat atau Sunda. Dalam kesenian ini, terdapat berbagai tokoh yang dimainkan, salah satunya adalah Cepot. Cepot memiliki ciri khas dengan warna merah, gigi maju, dan bibir tebal yang menggambarkan keberanian (Nurhidayat, 2018). Masyarakat Sunda biasanya menganggap Cepot sebagai karakter yang konyol dan lucu. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan makna dari tokoh Cepot dalam wayang golek sebagai berikut:

3.1 Makna Referensial

Makna referensial didefinisikan sebagai makna suatu kata (lambang) yang diartikan sebagai objek, pikiran, gagasan, dan konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Menurut Ogden dan Richard (1946), proses pemberian makna ini disebut sebagai rujukan atau referensi (reference process), yang terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan apa yang ditunjukkannya (Rakhmat, 2012). Berdasarkan hasil wawancara, tokoh Cepot memiliki beberapa rujukan, yaitu sebagai bagian dari kesenian wayang golek, identitas orang Sunda, sejarah, dan juga sebagai nama rumah makan.

3.2 Makna Signifikan

Karakter Cepot memiliki berbagai macam rujukan, di antaranya sebagai bagian dari kesenian wayang golek, identitas orang Sunda, sejarah, dan juga sebagai nama rumah makan. Makna ini didefinisikan sebagai istilah yang menunjukkan arti dan dihubungkan dengan konsep-konsep lainnya. Dalam konteks ini, kata-kata bisa kehilangan maknanya karena penemuan-penemuan baru yang menunjukkan adanya kesalahan pada konsep lama (Rakhmat, 2012). Makna tokoh Cepot dalam kesenian wayang golek dengan konsep-konsep yang diperoleh melalui hasil wawancara, yaitu bahwa konsep lama seperti hiburan dan praktik agama kini hanya dianggap sebagai hiburan semata dan bagian dari sejarah budaya.

3.3 Makna Intensional

Makna intensional didefinisikan sebagai makna yang dimaksudkan oleh pemakai simbol. Dalam konteks ini, makna tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicari rujukannya, karena makna ini hanya ada dalam pikiran orang yang memakainya. Makna ini juga dianalisis menggunakan makna konotatif atau makna pribadi (Rakhmat, 2017). Oleh karena itu, peneliti menganalisis beberapa makna yang ada dalam pikiran individu yang terbentuk berdasarkan makna referensial. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengartikan tokoh Cepot sebagai penyemangat, lambang kota Bandung, dan nama rumah makan.

4. Pesan atau Makna yang Disampaikan Sunan Kudus melalui Penciptaan Wayang Golek Si Cepot

Si Cepot dikenal dengan sifatnya yang lucu dan kritis. Ia seringkali menggunakan humor untuk menyindir keburukan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Hal ini dapat dihubungkan dengan ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan kritik terhadap kezaliman. Meskipun Si Cepot sering kali terlihat konyol, ia juga memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan. Ia mampu menyelesaikan berbagai masalah dengan cara yang kreatif dan cerdik.

Hal ini dapat dihubungkan dengan ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dan kecerdasan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Si Cepot berasal dari rakyat jelata dan sering kali bersosialisasi dengan berbagai kalangan, termasuk bangsawan dan pemuka agama. Hal ini menunjukkan toleransinya terhadap perbedaan status sosial dan keyakinan. Hal ini dapat dihubungkan dengan ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar sesama. Si Cepot selalu membawa keceriaan dan kegembiraan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya hidup dengan penuh kegembiraan dan optimisme. Si Cepot tidak takut untuk menyuarakan pendapatnya dan membela kebenaran, meskipun hal itu membuatnya berhadapan dengan orang-orang yang berkuasa. Hal ini dapat dihubungkan dengan ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya keberanian dalam memperjuangkan kebenaran.

4. Kesimpulan

Warna merupakan sesuatu yang bisa menimbulkan emosi bermacam-macam. Warna merah memberi kesan nafsu, bahaya, panas, dan taerkait emosi. Dari hasil penelitian yang penulis hasilkan dapat dikatagorikan bahwa makna warna merah yang ada pada wayang golek si Cepot ialah sebagai gambaran dari sosok sifat manusia, sifat manusia yang tamak, nafsu, berani. Akan tetapi pada dasarnya warna merah disini lebih kepada menginterpretasikan kepada nafsu dan berani atau merupakan sikap pemberontakan yang diperankan oleh sosok si Cepot terhadap kesewenang-wenangan para manusia (dalam tokoh pewayangan) yang selalu serakah akan segalanya. Maka dengan demikian si Cepot adalah representasi manusia yang digambarkan pada sosok pewayangan yaitu si Cepot. Tidak semua tanda/simbol itu bisa terlihat, suara bisa jadi sebuah tanda, bau, rasa, dan bentuk. Bentuk dan warna pada Wayang Golek Si Cepot yang lebih jelas yaitu warna yang bisa terlihat.

Warna merah dalam sosok wayang golek si cepot merupakan suatu simbol/tanda yang diartikan sebagai penegar gambaran dari watak manusia yang sebenarnya, warna merah disini merupakan simbol yang bermakna akan keberanian melawan kesalahan atau keburukan. Warna merah jika kita kaitkan pada kebudayaan orang sunda merupakan suatu tanda bahaya, waspada, marah, darah dan lain sebagainya yang merujuk pada suatu tanda negatif. Walaupun dikatakan sebagai tanda yang negatif warna merah ini berubah menjadi warna yang mencolok dan menggoda yang dilekatkan pada sosok wayang golek Si Cepot. Hal ini terjadi karena karakter yang dibangun dalam lakon wayang si cepot merupakan tokoh konyol dan menghibur, jadi masyarakat tidak lagi menghiraukan akan makna dari sebuah warna tapi masyarakat kini lebih memahami arti dari sebuah makna yang disampaikan oleh cerita wayang.

Referensi

- Limelta, A., & Paramita, S. (2020). *Makna Wayang Golek Si Cepot pada Masyarakat Sunda Milenial dan Generasi Z*.
- Natanael, E., Gracella, M., & Vanessa. (2020). *Menilik Wayang Golek di Era Modernisasi*.
- Soetarno. (2005). *Petunjukan wayang dan makna simbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Suryana, J. (2002). *Wayang Golek Sunda: Kajian estetika rupa tokoh golek*. Bandung: Kiblat.
- Taufik, M. S. (2016). *Teori warna*. <http://anak-lingkungan.blogspot.co.id>